

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dinamika teknologi dan informasi di era digital saat ini. Pendidikan dapat didefinisikan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi individu pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan diproses oleh manusia sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat tanpa batasan waktu. Proses pendidikan merupakan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan potensinya agar mampu berpikir secara rasional dan mencapai kecemerlangan akademik. Dalam proses ini, individu diberikan pemahaman yang bermakna terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, pembacaan, dan kajian mengenai warisan budaya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang budaya masing-masing serta disesuaikan kedewasaan psikologis dan kapasitas fisik yang dimiliki (Suastika, 2022). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu bidangnya ialah pendidikan (Miasari, 2025). Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Maka dari itu pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara fisik, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki wawasan luas dan berintegritas. Selain itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki fungsi memanusiakan manusia (Marisyah, 2019). Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang telah dikendalikan dengan teknologi seperti kecerdasan buatan AI (*Artificial Intelligence*) dan AR (*Augmented Reality*) yang telah mendominasi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Perkembangan abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan ini memungkinkan akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga menuntut individu untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar dapat menyaring, memahami, serta menerapkan informasi dengan tepat. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini mendorong pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir analitis dan reflektif guna menghadapi tantangan global.

Alifah (2021) menyatakan bahwa kualitas pendidikan telah menjadi topik diskusi yang serius dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh peran penting mutu pendidikan dalam menentukan kualitas lulusan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, harapan guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul menjadi kecil. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu harus menjadi perhatian utama untuk semua pihak termasuk masyarakat. Menurut Goetsch and Davis (dalam Raharjo, 2013), definisi mengenai kualitas adalah sebagai berikut. *“Quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that meets or exceeds expectations”*. Yang artinya bahwa kualitas ialah pernyataan yang bentuknya dinamis terkait dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi kapasitas yang diharapkan. Selanjutnya, menurut Ishikawa (dalam Raharjo, 2013) juga menjabarkan definisi kualitas yaitu (a) *quality and customer satisfaction are the same things and, (b) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization*. Jika diartikan, terdiri dari dua dimensi, yaitu (a) Keterkaitan antara kualitas dan kepuasan pelanggan, karena ketika pelanggan menerima barang atau jasa yang berkualitas, mereka akan merasa puas. (b) Kualitas dengan cakupan luas yang tidak hanya terbatas pada produk saja, tetapi juga mencakup kualitas sumber daya manusia, proses kerja, serta berbagai aspek dalam suatu organisasi.

Peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan merupakan topik yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia (Akbar & Picard, 2019). Indonesia sebagai negara yang padat penduduk serta beragam, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjamin ketersediaan layanan

pendidikan yang adil dan bermutu bagi seluruh warganya. Menurut Dewi (2017) menyatakan bahwa tantangan-tantangan yang ditemukan dalam pendidikan mencakup ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan, variasi kompetensi guru, kurikulum yang sudah tidak relevan, serta lemahnya mekanisme regulasi yang efektif. Meskipun Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya signifikan untuk memperbaiki sistem pendidikan, tetap diperlukan evaluasi menyeluruh guna menilai sejauh mana intervensi tersebut berhasil (Ilham, 2023). Pemerintah telah melaksanakan upaya peningkatan pada aspek input, proses, dan output pendidikan. Sejumlah program difokuskan pada perbaikan mutu pendidikan, meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan tata kelola, serta peningkatan kualitas implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Secara sistematis, peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan ini dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sesuai arahan yang berlaku, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-akademik yang bertujuan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya mengenai rendahnya motivasi belajar siswa yang dapat dikatakan kurang berhasil. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Variasi tersebut menghasilkan dampak yang beragam saat siswa mengikuti proses pembelajaran. Perbedaan motivasi belajar ini menjadi suatu permasalahan yang perlu dipahami oleh pendidik, sehingga pada akhirnya harus dicari solusi untuk mengatasinya (Rohman, 2018). Menurut Sunarti (2022), dalam pemahaman

masyarakat umum, motivasi sering kali diartikan sebagai suatu “semangat”. Sementara itu, hasil belajar merupakan pencapaian individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui suatu proses yang melibatkan usaha serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan yang diperoleh akan tersimpan secara permanen dalam diri individu, dan hasil belajar dapat diukur melalui evaluasi yang dilakukan terhadap nilai akademik siswa. Motivasi memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar timbul dari faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan dalam mendorong keberhasilan yang diperlukan saat belajar. Secara keseluruhan, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa dengan beberapa indikator-indikator yang mendukungnya. Hasil belajar yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam menentukan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di samping itu, nilai hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator ketercapaian belajar siswa, yang memengaruhi kelulusan serta kenaikan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurunnya motivasi belajar peserta didik merupakan masalah yang *urgent* yang bisa disebabkan dari suasana lingkungan sekolah yang kurang mendukung (Said, 2021). Seperti saat ini fenomena penggunaan jasa joki tugas di kalangan siswa yang semakin marak dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang memilih jasa ini untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, baik karena faktor keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman materi, atau sekedar mencari solusi instan untuk mendapatkan nilai tinggi. Selain itu, adanya promosi joki yang banyak ditemukan pada grup WhatsApp juga memberikan peluang untuk mempengaruhi siswa mengambil jalan pintas tersebut. Namun yang terpenting, rendahnya motivasi dalam belajar menjadi salah satu

faktor utama yang menyebabkan siswa bertindak demikian, alih-alih berupaya memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Maka dari itu, motivasi belajar sangat penting dibutuhkan karena berfungsi sebagai pendorong munculnya perilaku, sekaligus sebagai pengarah dan penggerak.

SMA Negeri Bali Mandara, sebagai salah satu sekolah populer di Bali yang menggunakan sistem sekolah berasrama, didirikan oleh Pemerintah Provinsi Bali untuk memberi kesempatan bagi lulusan SMP yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA namun memiliki keterbatasan ekonomi dan tidak mampu membiayai pendidikan secara mandiri. SMA Negeri Bali Mandara adalah satuan pendidikan menengah atas (SMA) yang menerapkan sistem sekolah berasrama (*boarding school*) yang berdiri pada tahun 2011 sesuai Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 680/03-A/HK/2011. Peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bali, sehingga mencerminkan keragaman dalam aspek bahasa, tradisi, kebiasaan, dan kepribadian masing-masing individu. Karakter siswa yang pada awalnya kurang baik secara bertahap dibina dan dibentuk menjadi lebih positif melalui pembinaan di lingkungan sekolah (Pratiwi, 2021). Pembinaan di lingkungan sekolah yang dimaksudkan adalah pada saat situasi berasrama yang dilakukan melalui program-program unggulan guna meningkatkan motivasi siswa untuk kuat dan motivasi tinggi dalam mengikuti pendidikan selama tiga tahun di SMA Negeri Bali Mandara. Salah satu diantara banyaknya program di SMA Negeri Bali Mandara adalah program *One Man One Research* yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kedepannya. Program *One Man One Research* merupakan program yang dilaksanakan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kompetensi setara internasional, dalam berbagai bidang

penulisan ilmiah maupun karya tulis ilmiah. Program ini mewajibkan setiap peserta didik untuk memiliki minimal satu penelitian sebagai salah satu diantara beberapa syarat kelulusan di SMA Negeri Bali Mandara. Melalui program ini, peserta didik menyusun penelitian kemudian mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu dalam ajang lomba OPSI dan FIKSI. OPSI, sebagai salah satu sarana pengembangan talenta yang diadakan oleh Balai Pengembangan Talenta Indonesia (BPTI) di bawah Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas), bertujuan memberikan wadah bagi siswa SMP/MTs dan SMA/MA untuk menyalurkan bakat dan minat mereka dalam penelitian ilmiah. Sementara itu, FIKSI atau Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia merupakan kompetisi yang difokuskan pada pencarian talenta muda di bidang kewirausahaan, khususnya bagi mereka yang memiliki gagasan kreatif, ide, dan aspirasi untuk diwujudkan.

Namun demikian, perlu diketahui bahwa masih terdapat siswa di SMA Negeri Bali Mandara dengan motivasi belajar yang rendah, sebagaimana terungkap dari hasil observasi peneliti, beberapa peserta didik kelas XI menunjukkan kebingungan ketika ditanyai mengenai persiapan serta pemahaman mereka terhadap penelitian ilmiah. Mereka cenderung memberikan jawaban yang ragu-ragu dan menyatakan bahwa persiapan mereka untuk penelitian masih belum matang. Lebih lanjut, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi tersebut. Salah satunya adalah kecenderungan peserta didik untuk menunda penyelesaian penelitian karena melihat teman-teman mereka yang juga belum menyelesaikannya. Selain itu, faktor *homesick* juga berpengaruh, mengingat SMA Negeri Bali Mandara adalah lembaga pendidikan berasrama yang menerapkan ketentuan jam

kunjungan dan membatasi interaksi dengan orang tua. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, peserta didik akan kesulitan mempersiapkan diri menghadapi ujian dan memenuhi persyaratan kelulusan. Selain fenomena di SMA Negeri Bali Mandara, menurut Asna (2025) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat mempengaruhi turunnya motivasi belajar. Abidin et al., 2020 (dalam Febriyanthi, 2025) mengemukakan bahwa tingkat kreativitas dan capaian belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide dan gagasan brilian, serta terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan penalaran khas yang dimilikinya. Siswa merasa bosan dan tidak nyaman saat belajar secara daring. Dengan demikian, diperlukan suatu program yang berorientasi pada kemajuan teknologi yang inovatif guna mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Mengingat permasalahan mengenai minimnya motivasi belajar siswa, diperlukan sebuah solusi yang bisa mendorong keterlibatan aktif siswa dalam beragam kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian ilmiah. Salah satu upaya yang dapat diimplementasikan atau diterapkan adalah program *One Man One Research* (satu orang satu penelitian). Program unggulan ini dibentuk guna menanamkan kebiasaan siswa untuk memiliki budaya dan keterampilan meneliti, sehingga juga dapat lebih memahami pentingnya meneliti dalam pembelajaran. Kebiasaan ini jika dilatih dan dilakukan senantiasa berulang-ulang tentu akan cepat membentuk pola perilaku yang tertanam kuat dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat melaksanakannya secara mandiri tanpa perlu diingatkan kembali. (Miftah, 2022). Melalui program ini, setiap siswa diharapkan memiliki tanggung

jawab penuh terhadap penelitian yang mereka lakukan, yang secara tidak langsung akan membantu meningkatkan rasa percaya diri serta juga kemandirian dalam menyelesaikan karya ilmiahnya sebagai bentuk dan syarat kelulusan nantinya.

Program *One Man One Research* juga memiliki peranan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dengan adanya program unggulan dari SMAN Bali Mandara ini, siswa tidak hanya sekedar dituntut mengikuti kegiatan akademik secara pasif, tetapi juga terdorong untuk lebih aktif dan memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi topik penelitian yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Ketika siswa memiliki kendali penuh atas penelitian yang mereka lakukan, mereka cenderung memiliki motivasi yang tumbuh dari kesadaran pribadi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik mungkin. Selain itu, program ini juga menanamkan budaya kompetitif yang sehat, di mana setiap siswa berlomba-lomba untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Seperti yang dilansir pada website smanbalimandara.sch.id, siswa atas nama Wicaksana dan Yuan berhasil menciptakan alat pendeteksi sapi birahi yang diberi nama Apeksi, berhasil meraih medali emas 1 pada kategori Sains dan Teknologi lomba OPSI dari 4 medali emas pada kategori tersebut, pada Oktober 2017. Sebelum itu, mereka telah mengikuti proses seleksi awal dengan bersaing melawan 1.207 naskah penelitian yang berasal dari 2.092 peserta didik dan 1.792 sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, program ini dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ilmiah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang ditemukan di atas, maka peneliti mengambil judul "**Penerapan Program *One Man***

One Research dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Bali Mandara.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut dampak program terhadap motivasi belajar siswa, khususnya siswa kelas X, dalam mencari identitas mereka melalui penelitian yang mereka lakukan. Diharapkan dengan adanya program ini, peserta didik dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik serta memiliki dorongan belajar yang lebih kuat untuk terus mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Program *One Man One Research* di tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Tidak diterapkan program ini dapat menjadi masalah serius karena berpotensi menghambat pengembangan kemampuan riset dan daya saing akademik siswa.
2. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Sering kali, rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi belajar sehingga siswa tidak berusaha mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sunarti Rahman dalam jurnal berjudul “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar” (2021), yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya pemahaman tentang penulisan ilmiah, serta dukungan eksternal yang minim dari lingkungan sekitar berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar

dan penulisan karya ilmiah.

3. Banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah yang tidak melibatkan peranan siswa secara aktif, terutama kelas XI. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, termasuk dalam kegiatan penulisan ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan tidak menari, motivasi siswa menjadi menurun.
4. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan topik, tema, dan tujuan penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang kaidah penulisan ilmiah yang benar. Penelitian di SD Negeri 100603, yang dilakukan oleh Yolanda Putri Ami, pada tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa kesulitan menulis teks non-fiksi karena penggunaan Bahasa yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) serta lebih dominan penggunaan Bahasa daerah dalam sehari-hari.
5. Kurangnya pemahaman siswa kelas XI terhadap konsep karya ilmiah, yang seharusnya sudah difikirkan sejak dari kelas X. Ini terlihat ketika mereka diminta untuk menyebutkan judul karya ilmiah yang akan dibuat, namun justru merasa bingung.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mengharuskan peneliti mempersempit cakupan agar lebih fokus pada permasalahan utama. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai penerapan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) pada siswa kelas XI, mengingat masih rendahnya keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Kurangnya keterlibatan ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk berpartisipasi, termasuk dalam

kegiatan penulisan ilmiah. Pembatasan masalah ini sangat diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, ruang lingkup pembahasan dalam penulisan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Apa dasar filosofis dan sosiologis *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) di SMA Negeri Bali Mandara?
2. Bagaimana penerapan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) di SMA Negeri Bali Mandara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar filosofis dan sosiologis adanya Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) di SMA Negeri Bali Mandara.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, siswa SMA Negeri Bali Mandara, serta dunia pendidikan secara umum. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai penerapan Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan berbasis penelitian.
- b. Memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara pendekatan *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) dengan peningkatan kualitas akademik dan etika peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan pola pikir kritis serta memiliki kompetensi yang mendukung keberhasilan akademik dan profesional di masa depan.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan berbasis penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat membantu pendidik dalam memahami dan menerapkan strategi *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) sebagai metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam penelitian, berfikir kritis, serta memiliki motivasi belajar

yang lebih tinggi.

- b. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya budaya penelitian dalam meningkatkan motivasi belajar, membangun kemandirian akademik, serta mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong motivasi siswa melalui penelitian, membangun budaya akademik yang aktif, inovatif, dan mandiri, meningkatkan reputasi sekolah sebagai institusi yang mendukung keterampilan penelitian sejak dini, serta menjadi acuan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti dan Penelitian Sejenis: penelitian lainnya yang sejenis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi akademisi, khususnya dalam bidang pendidikan PPKn, terkait efektivitas Program *One Man One Research* (Satu Orang Satu Penelitian) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian juga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis penelitian di berbagai jenjang pendidikan.